

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit Diabetes Melitus (DM) hingga saat ini masih merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah bagi kesehatan global. Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak cukup dalam memproduksi insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang telah diproduksi. (WHO, 2023). Insulin adalah hormon yang mengatur gula atau glukosa dalam darah, sehingga tanda dari penyakit diabetes melitus adalah meningkatkan kadar gula dalam darah atau disebut hiperglikemia. (Perkeni, 2021; WHO, 2023)

Kepatuhan menjalani terapi insulin sangat penting karena terapi insulin berperan penting dalam kesehatan dan kesembuhannya penderita diabetes, terutama untuk memonitor kadar gula. Salah satu penyebab faktor kadar gula tidak terkontrol yaitu meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus merupakan faktor penyebab ketidakpatuhan berobat. Ketidakpatuhan dapat menimbulkan kerugian bagi penderita sendiri, hal tersebut dapat menyebabkan fakta bahwa penyakit tidak cepat pulih, memburuk, serta adanya konsekuensi atau efek samping. Keberhasilan dalam pengobatan khususnya penderita diabetes melitus merupakan faktor utama dari outcome terapi (Evira, 2021).

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. DM tipe 2 menyumbang sekitar 90-95% dari seluruh kasus diabetes didunia (World

Health Organization , 2021). International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa epidemi diabetes menunjukkan peningkatan di Indonesia dan termasuk ke dalam lima negara dengan jumlah kasus DM terbesar serta berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi kasus DM di Asia Tenggara dengan total 19,46 juta orang pada tahun 2021 (IDF, 2021). Peningkatan kasus DM sejalan dengan perubahan pola pertambahan penduduk, diperkirakan bahwa pada tahun 2030 sebanyak 23,32 juta penduduk yang berusia di atas 20 tahun menderita DM, dengan prevalensi DM pada daerah urban sebesar 14,7% dan pada daerah rural 7,2% sehingga diperkirakan terdapat 28 juta penyandang Diabetes di daerah urban dan 13,9 juta di daerah rural. Di Indonesia sendiri angka penderita DM pada tahun 2019 didapatkan sekitar 10,7 juta jiwa dan menjadi urutan ke-7 secara global yang kemudian meningkat pada tahun 2021 mencapai 19,5 juta jiwa dan menduduki peringkat ke-5 di seluruh dunia.(WHO, 2019; IDF, 2021)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun adalah sebesar 11,7% (Kemenkes RI, 2023). Namun prevalensi diabetes melitus berdasarkan hasil diagnosis dokter pada penduduk berusia ≥ 15 tahun sebesar 2,2% (Kemenkes RI, 2023). Selain itu berdasarkan hasil SKI 2023, proporsi mendapatkan kepatuhan pengobatan DM pada penduduk semua umur yang mendapatkan pengobatan DM adalah sebesar 89,5% (Kemenkes RI, 2023).

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita diabetes melitus cukup tinggi di Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sidoarjo (2022), terdapat lebih dari 20.000 pasien diabetes melitus yang terdaftar di

fasilitas kesehatan primer, dengan sebagian diantaranya menggunakan insulin sebagai terapi utama. Berdasarkan Data Rekam Medis di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong di tahun 2024 total pasien Diabetes Melitus sebanyak 4.654 pasien. Dari 4.654 pasien tersebut, sebanyak 2.299 pasien (49,4%) menggunakan terapi non insulin, 2.355 pasien (50,6%) menggunakan terapi insulin. Dalam 1 bulan rata-rata jumlah pasien diabetes melitus dengan menggunakan terapi insulin di Poli Rawat Jalan sebanyak 196 pasien.

Dari hasil penelitian Triastuti *et al* (2020) faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rsud kabupaten jombang menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 20 pasien yang memiliki sikap negatif (35,1%) dan 37 pasien yang memiliki sikap positif (64,9%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari 1 pasien yang memiliki sikap negatif (33,3%) dan 2 pasien memiliki sikap positif (66,7%). Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi semuanya terdiri dari pasien dengan sikap positif.

Upaya pencegahan komplikasi akut yaitu kondisi hiperglikemia atau hipoglikemia dan keberhasilan pengobatan diabetes melitus memerlukan penatalaksanaan DM secara menyeluruh. Dalam Black & Hawks, (2014), ada lima komponen dalam pelaksanaan DM yaitu pengaturan makan, olahraga, pemeriksaan mandiri kadar glukosa darah, terapi medis jika diperlukan dan pendidikan kesehatan. Pelaksanaan 5 pilar tersebut secara optimal dapat tercapai dengan partisipasi aktif pasien DM dengan merubah perilaku yang tidak sehat dengan dukungan dan pendampingan oleh tim/petugas kesehatan secara berkelanjutan secara komprehensif

dalam edukasi kesehatan, ketrampilan pengelolaan DM dan motivasi hidup sehat dengan tujuan untuk menormalkan kadar glukosa darah sehingga meminimalkan-mencegah komplikasi akut maupun kronik. (Funnelt, at al., 2012).

Ketidakpatuhan penggunaan insulin pada diabetes melitus diketahui bahwa ada beberapa penderita berhenti menggunakan insulin karena tidak tertarik dengan suntikan insulin setiap hari, merasa tidak nyaman, merasa sulit, dan merasa suntikan itu membebani, serta tidak puas dengan pengobatan insulin itu sendiri dan mengatakan memiliki adanya dampak negatif terhadap kualitas hidupnya, seperti kecemasan terhadap jarum suntik dimana penderita mungkin merasa fobia dan cemas terhadap suntikan yang mereka rasakan dimasa lalu padahal memiliki tujuan yang berbeda dan mengkaitkannya dengan yang sekarang (Semadi, 2018). Sementara pasien diabetes yang tidak mematuhi terapi insulin dapat berdampak pada kadar gula belum terkendali dengan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan penderita yang patuh (Saibi, Romadhon, & Nasir, 2020). Mengidentifikasi penderita yang tidak patuh berobat sangat penting untuk melaksanakan pengobatan yang efektif, mencegah komplikasi dari penyakit lain, dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga penderita diabetes melitus itu menjadi stabil (Evira, 2021).

Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara umum faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pengobatan diabetes melitus adalah usia, pendidikan, status sosial dan ekonomi, regimen terapi, pengetahuan pasien terhadap penyakit, pengetahuan pasien tentang obat, dan interaksi pasien dengan tenaga kesehatan (Arfania et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, dan sikap merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan

pengobatan pada pasien DM. Sedangkan jenis kelamin dan lama menderita diabetes melitus tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan (Triastuti et al, 2020). Perilaku tidak patuh pada umumnya dapat meningkatkan risiko yang terkait dengan masalah kesehatan dan semakin memperburuk penyakit yang diderita (Ningrum, 2020). Ketidakpatuhan pasien meningkatkan risiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita dan keberhasilan kepatuhan pengobatan diabetes melitus menunjukkan adanya penurunan kadar gula darah puasa antara 70 hingga 130 mg/dL (Husna et al., 2022).

Dari Gambaran tersebut hampir secara keseluruhan pasien diabetes melitus menggunakan terapi insulin di Poli Rawat Jalan RS bhayangkara Porong, namun belum pernah ada yang menganalisis kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam penggunaan terapi insulin, maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis kepatuhan Penggunaan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong.

B. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis membatasinya pada faktor-faktor kepatuhan motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga, dan tingkat kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas adapun rumusan masalah dari penelitian adalah “Hubungan Antara Faktor-faktor Yang paling Dominan Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong
- c. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong.
- d. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong
- e. Menganalisis hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Puskid Sabhara Porong

- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong
- g. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong
- h. Menganalisis hubungan faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Pusdik Sabhara Porong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi Pelayanan.

Dapat menjadi pertimbangan dan dapat dikembangkan oleh perawat di rumah sakit dalam menentukan intervensi dan pemberian informasi untuk meningkatkan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Rawat Jalan RS Bhayangkara Porong.

b. Bagi Pendidikan.

Dapat menjadi sumber bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya khususnya pada jurusan keperawatan tentang upaya meningkatkan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

c. Perawat

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, masukan dan evaluasi untuk meningkatkan pendekatan edukatif dan motivasi kepada pasien untuk kepatuhan terapi insulin dalam mengendalikan gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

d. Bagi pasien Diabetes Melitus

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan kesadaran akan penyakit yang di derita dan bisa lebih patuh dalam penggunaan Terapi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

e. Peneliti lain

Sebagai dasar referensi dan landasan untuk pengembangan penelitian selanjutnya untuk menemukan intervensi-intervensi yang terkait dengan penatalaksanaan kepatuhan terapi pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.